



**STUDI KOMPARASI KEEFEKTIFAN PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN *STAD* DAN *TPS*
TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PKn
SISWA KELAS V SD NEGERI TEGALSARI 4 DAN 5
KOTA TEGAL**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh
Dwi Kartika
1401412165

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Tegal, 8 Juni 2016

Dwi Kartika
1401412165

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diuji ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

di : Tegal

hari, tanggal : Selasa, 14 Juni 2016

Tegal, 14 Juni 2016

Dosen Pembimbing I



Drs. Utoyo, M. Pd.
19620619 198703 1 001

Dosen Pembimbing II



Dra. Sri Ismi Rahayu, M. Pd.
19560414 198503 2 001

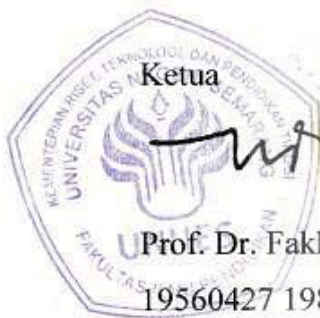


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Studi Komparasi Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran STAD dan TPS Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri Tegalsari 4 dan 5 Kota Tegal* oleh Dwi Kartika 1401412165, telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 30 Juni 2016

PANITIA UJIAN



Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M. Pd.

19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn.

19770725 200801 1 008

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji Anggota 1

Dra. Sri Ismi Rahayu, M. Pd.

19560414 198503 2 001

Penguji Anggota 2

Drs. Utoyo, M. Pd.

19620619 198703 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ Membuat anak-anak berbuat jujur adalah awal pendidikan (John Ruskin).
- ❖ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap. (QS. Al-Insyirah, ayat: 6-8).
- ❖ Penyemangat terbesar dalam hidupmu untuk mencapai impianmu adalah dirimu sendiri (Penulis).

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk Bapak Ratmo, Ibu Tanisah, keluarga besar, sahabat, dan teman-teman seperjuangan PGSD UPP Tegal FIP UNNES angkatan 2012 yang telah memberi dukungan, doa dan motivasi.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Komparasi Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran *STAD* dan *TPS* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SD Negeri Tegalsari 4 dan 5 Kota Tegal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi mahasiswa UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Utoyo, M.Pd., dan Dra. Sri Ismi Rahayu, M.Pd., dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
7. Agus Heri S.Pd. Kepala SD Negeri Tegalsari 5, Akhmad Maskur S.Pd. Kepala SD Negeri Tegalsari 4, Winarni S.Pd Kepala SD Negeri Kraton 3 dan Tolil, S.Pd. SD. Kepala SD Negeri Muarareja 1 Kota Tegal yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
8. Erni Supriyati S.Pd, MM Kistart S.Pd, Nuning Dian V S.Pd dan Komariyatun S.Pd, Guru Kelas V SD Negeri Tegalsari 4 dan 5, SD Negeri Kraton 3 dan SD Negeri Muarareja 1 Kota Tegal yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Isti Selviana, Nur Chofifah, Zahrotunnisa, sahabat kos AKPJ dan teman-teman seperjuangan mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES angkatan 2012 yang telah memberikan pengetahuan, semangat, motivasi.
10. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.

Tegal, 8 Juni 2016

Penulis

ABSTRAK

Kartika, Dwi. 2016. *Studi Komparasi Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran STAD dan TPS Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri Tegalsari 4 dan 5 Kota Tegal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Utoyo, M.Pd. Pembimbing II: Dra. Sri Ismi Rahayu M.Pd.

Kata Kunci: *STAD*, *TPS*, AKTIVITAS BELAJAR, HASIL BELAJAR

Pada umumnya pembelajaran PKn di SD masih menggunakan model konvensional. Model pembelajaran tersebut tidak memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya. Sehingga kualitas belajar siswa juga tidak optimal. Contoh model pembelajaran yang efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar PKn kelas V yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan *TPS*. Belum diketahui model pembelajaran manakah yang lebih efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Tegalsari 4 dan 5 Kota Tegal pada materi Menghargai Keputusan Bersama.

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi Experimental* dengan desain *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian yaitu siswa kelas V SD Negeri Tegalsari 4 sebagai kelas eksperimen 1, siswa kelas V SD Negeri Tegalsari 5 sebagai kelas eksperimen 2 serta siswa kelas V SD Negeri Kraton 3 sebagai kelas kontrol. Jumlah populasi sebanyak 95 siswa yang terdiri dari 33 siswa kelas eksperimen 1, 32 siswa kelas eksperimen 2 serta 30 siswa kelas kontrol. Adapun pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling jenuh dimana seluruh anggota populasi terlibat dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi, observasi, dan tes hasil belajar. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis inferensial menggunakan uji *Manova* dengan uji lanjut *LSD*. Tingkat keefektifan model pembelajaran menggunakan uji *One Sample T-Test*.

Hasil uji *LSD* menunjukkan adanya perbedaan rata-rata aktivitas dan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji perbedaan aktivitas dan hasil belajar antara kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 dapat dilihat dari nilai $\text{sig} < 0,05$ ($0,013 < 0,05$ dan $0,015 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Jadi antara kelas eksperimen 1 berbeda dengan kelas eksperimen 2. Setelah uji perbedaan, dilakukan uji keefektifan di ketiga kelas. Uji keefektifan aktivitas dan hasil belajar di kelas eksperimen 1 dan 2 menunjukkan bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($4,629 > 1,998$) dan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($4,717 > 1,998$), maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *STAD* lebih efektif dibanding model pembelajaran *TPS* terhadap aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD materi Menghargai Keputusan Bersama.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Pembatasan Masalah.....	12
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.5.1 Tujuan Umum	14
1.5.2 Tujuan Khusus	14
1.6 Manfaat Penelitian	15
1.6.1 Manfaat Teoritis	16

1.6.2	Manfaat Praktis	16
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA		
2.1	Kajian Teori	17
2.1.1	Hakikat Belajar	17
2.1.2	Hakikat Pembelajaran	19
2.1.3	Aktivitas Belajar	20
2.1.4	Hakikat Belajar	21
2.1.5	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar	23
2.1.6	Karakteristik Perkembangan Siswa SD	26
2.1.7	Hakikat Pembelajaran PKn di SD.....	27
2.1.8	Materi Menghargai Keputusan Bersama	30
2.1.9	Model Pembelajaran Kooperatif.....	35
2.1.10	Model Pembelajaran <i>STAD</i>	38
2.1.11	Model Pembelajaran <i>TPS</i>	39
2.1.12	Persamaan dan Perbedaan Model Pembelajaran <i>STAD</i> dan <i>TPS</i>	41
2.2	Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	43
2.3	Kerangka Berpikir.....	47
2.4	Hipotesis	50
BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Waktu dan Tempat Penelitian.....	56
3.2	Desain Penelitian	56
3.3	Populasi, Sampel dan Teknik <i>Sampling</i>	58
3.3.1	Populasi.....	58

3.3.2	Sampel.....	59
3.3.3	Teknik <i>Sampling</i>	59
3.4	Variabel Penelitian.....	60
3.4.1	Variabel <i>Independent</i>	60
3.4.2	Variabel <i>Dependent</i>	61
3.5	Definisi Operasional Variabel	61
3.5.1	Variabel Model Pembelajaran <i>STAD</i>	61
3.5.2	Variabel Model Pembelajaran <i>TPS</i>	62
3.5.3	Variabel Aktivitas Belajar Siswa	62
3.5.4	Variabel Hasil Belajar Siswa	63
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.6.1	Studi Dokumenter	64
3.6.2	Observasi.....	64
3.6.3	Tes Hasil Belajar	65
3.7	Instrumen Penelitian	65
3.7.1	Instrumen Kualitatif (Non Tes).....	66
3.7.2	Instrumen Kuantitatif (Tes).....	71
3.8	Metode Analisis Data.....	78
3.8.1	Analisis Tahap Awal	79
3.8.2	Analisis Tahap Akhir	81
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Obyek Penelitian.....	86
4.1.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian	86

4.1.2	Kondisi Responden	88
4.2	Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian	89
4.2.1	Analisis Deskriptif Data Variabel Model Pembelajaran <i>STAD</i>	89
4.2.2	Analisis Deskriptif Data Variabel Model Pembelajaran <i>TPS</i>	92
4.2.3	Hasil UAS PKn Kelas Eksperimen dan Kontrol (Data Awal).....	94
4.2.4	Deskripsi Data Variabel Aktivitas Belajar Siswa	98
4.2.5	Deskriptif Data Variabel Hasil Belajar Siswa	105
4.3.	Analisis Statistik Data Hasil Penelitian	109
4.3.1	Uji Kesamaan Rata-rata Nilai UAS PKn Siswa (Data Awal).....	109
4.3.2	Uji Prasyarat Analisis	111
4.3.3	Uji Hipotesis	114
4.4	Pembahasan	134
4.4.1	Perbedaan Aktivitas Belajar Siswa di Kelas Eksperimen dan Konvensional	134
4.4.2	Perbedaan Hasil Belajar Siswa di Kelas Eksperimen dan Konvensional.....	144
4.4.3	Keefektifan Model Pembelajaran <i>STAD</i> terhadap Aktivitas Belajar Siswa.....	146
4.4.4	Keefektifan Model Pembelajaran <i>TPS</i> Terhadap Aktivitas Belajar Siswa	149
4.4.5	Keefektifan Model Pembelajaran <i>STAD</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa	154
4.4.6	Keefektifan Model Pembelajaran <i>TPS</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa	159

BAB 5	PENUTUP	
5.1	Simpulan	163
5.2	Saran	164
5.2.1	Bagi Siswa	165
5.2.2	Bagi Guru	165
5.2.3	Bagi Sekolah	166
5.2.4	Bagi Dinas Terkait	167
	DAFTAR PUSTAKA	168
	LAMPIRAN.....	173



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kisi-kisi Lembar Observasi Model <i>STAD</i> untuk Guru	66
3.2 Kisi-kisi Lembar Observasi Model <i>TPS</i> untuk Guru.....	67
3.3 Kisi-kisi Lembar Observasi Model <i>STAD</i> untuk Siswa.....	69
3.4 Kisi-kisi Lembar Observasi Model <i>TPS</i> untuk Siswa	70
3.5 Kisi-kisi Lembar Aktivitas Siswa	71
3.6 Kisi-kisi Soal Uji Coba Tes	72
3.7 <i>Output</i> Uji Reliabilitas Soal Uji Coba	76
4.1 Data Responden Berdasarkan Umur	88
4.2 Nilai Observasi Model Pembelajaran <i>STAD</i> untuk guru	90
4.3 Nilai Observasi Model Pembelajaran <i>STAD</i> untuk siswa	91
4.4 Nilai Observasi Model Pembelajaran <i>TPS</i> untuk guru.....	92
4.5 Nilai Observasi Model Pembelajaran <i>TPS</i> untuk siswa	93
4.6 Hasil UAS PKn.....	95
4.7 Distribusi Frekuensi Nilai UAS PKn.....	96
4.8 Nilai Aktivitas Belajar Siswa	99
4.9 Distribusi Frekuensi Nilai Aktivitas Belajar PKn.....	100
4.10 Hasil Penilaian Aktivitas Belajar Siswa di Kelas Eksperimen 1	100
4.11 Hasil Penilaian Aktivitas Belajar Siswa di Kelas Eksperimen 2	102
4.12 Hasil Penilaian Aktivitas Belajar Siswa di Kelas Konvensional	104
4.13 Deskripsi Data Nilai <i>Posttest</i> PKn	106

4.14	Distribusi Frekuensi Nilai <i>Postest</i> PKn	107
4.15	Hasil Uji Normalitas Nilai UAS	110
4.16	Hasil Uji Homogenitas Nilai UAS	110
4.17	Hasil Uji Kesamaan Rata-Rata Nilai UAS	111
4.18	Hasil Uji Normalitas Data Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa.....	112
4.19	Hasil Analisis Uji Homogenitas Aktivitas dan Hasil Belajar PKn	113
4.20	Hasil Uji <i>Levene</i>	113
4.21	Hasil Uji <i>Manova</i>	114
4.22	Hasil Uji <i>LSD</i> Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa	116
4.23	Hasil Uji Keefektifan antara Model <i>STAD</i> dan Konvensional Terhadap Aktivitas Belajar PKn	127
4.24	Hasil Uji Keefektifan antara Model <i>TPS</i> dan Konvensional Terhadap Aktivitas Belajar PKn	128
4.25	Hasil Uji Keefektifan antara Model <i>STAD</i> dan <i>TPS</i> Terhadap Aktivitas Belajar PKn	129
4.26	Hasil Uji Keefektifan antara Model <i>STAD</i> dan Konvensional Terhadap Hasil Belajar PKn	131
4.27	Hasil Uji Keefektifan antara Model <i>TPS</i> dan Konvensional Terhadap Hasil Belajar PKn	132
4.28	Hasil Uji Keefektifan antara Model <i>STAD</i> dan <i>TPS</i> Terhadap Hasil Belajar PKn	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	50
3.1 <i>Nonequivalen Control Group Desain</i>	57
4.1 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai UAS Kelas Eksperimen 1	96
4.2 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai UAS Kelas Eksperimen 2	97
4.3 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai UAS Kelas Konvensional	98
4.4 Histogram Distribusi Frekuensi Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen 1	101
4.5 Histogram Distribusi Frekuensi Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen 2	103
4.6 Histogram Distribusi Frekuensi Aktivitas Belajar Kelas Konvensional	105
4.7 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Postest</i> Kelas Eksperimen 1	107
4.8 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Postest</i> Kelas Eksperimen 2	108
4.9 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Postestt</i> Kelas Konvensional ..	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen 1	173
2. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen 2	174
3. Daftar Nama Siswa Kelas Konvensional.....	175
4. Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba	176
5. Silabus Pembelajaran	177
6. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Kontrol.....	179
7. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen 1	184
8. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen 2	189
9. RPP Kelas Eksperimen 1	195
10. RPP Kelas Eksperimen 2	202
11. RPP Kelas Kontrol.....	209
12. Deskriptor Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>STAD</i> untuk Guru	232
13. Lembar Observasi Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>STAD</i> untuk Guru Pertemuan 1 dan 2	236
14. Deskriptor Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>TPS</i> untuk Guru	240
15. Lembar Observasi Pembelajaran Koopeartif Tipe <i>TPS</i> untuk Guru Pertemuan 1 dan 2	244
16. Deskriptor Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>STAD</i> untuk Siswa	248

17.	Lembar Observasi Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>STAD</i> untuk Siswa Pertemuan 1 dan 2	252
18.	Deskriptor Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>TPS</i> untuk Siswa	256
19.	Lembar Observasi Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>TPS</i> untuk Siswa Pertemuan 1 dan 2.....	260
20.	Deskriptor Pedoman Observasi Penilaian Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn	264
21.	Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen 1 Pertemuan 1 dan 2	267
22.	Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen 2 Pertemuan 1 dan 2	271
23.	Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol Pertemuan 1 dan 2	275
24.	Tabulasi Nilai Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen 1	279
25.	Tabulasi Nilai Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen 2	281
26.	Tabulasi Nilai Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol	283
27.	Kisi-kisi Soal Tes Uji Coba	285
28.	Kisi-Kisi Soal <i>Posttest</i>	288
29.	Soal Uji Coba	291
30.	Soal <i>Posttest</i>	300
31.	Telaah Soal Pilihan Ganda Penilai Ahli 1	305
32.	Telaah Soal Pilihan Ganda Penilai Ahli 2	310

33.	Tabulasi Uji Coba Soal Tes.....	315
34.	Rekapitulasi Uji Validitas Soal Uji Coba	319
35.	<i>Output</i> Uji Reliabilitas Soal Uji Coba	320
36.	Rekapitulasi Taraf Kesukaran Soal.....	321
37.	Rekapitulasi Daya Beda Soal	322
38.	Nilai UAS dan <i>Posttest</i> Siswa Kelas Eksperimen 1	323
39.	Nilai UAS dan <i>Posttest</i> Siswa Kelas Eksperimen 2	324
40.	Nilai UAS dan <i>Posttest</i> Siswa Kelas Kontrol	325
41.	<i>Output</i> SPSS Uji Kesamaan Rata-Rata Nilai Uas	326
42.	<i>Output</i> SPSS Uji Hipotesis	327
43.	<i>Output</i> SPSS Uji Keefektifan	329
44.	Surat Ijin Penelitian dari Koordinator PGSD UPP Tegal	331
45.	Surat Ijin Penelitian dari Bappeda Kota Tegal.....	332
46.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	333
47.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	334
48.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	335
49.	Surat Keterangan Telah Melakukan Uji Coba Instrumen.....	336
50.	Dokumentasi Penelitian	337
51.	Dokumentasi Penelitian.....	338
52.	Dokumentasi Penelitian	339

BAB 1

PENDAHULUAN

Pendahuluan bertujuan untuk mendeskripsikan masalah penelitian. Pendahuluan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa subbab, yaitu: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia seperti yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Berkaitan dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah Indonesia membuat kebijakan pendidikan yang dituangkan dalam pasal 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian dalam Pasal 4 disebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Munib, dkk (2010: 143) menjelaskan pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, pelaksanaan pendidikan di Indonesia meliputi jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi. SD merupakan jenjang paling dasar dalam pelaksanaan pendidikan formal yang memperkenalkan berbagai pengetahuan dan keterampilan baru bagi siswa. Adapun apabila dilihat dari tujuan pendidikan Sekolah Dasar, dimaksudkan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap siswa, di mana setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan (konduusif) bagi perkembangan dirinya secara optimal Mikarsa, dkk (2005) dalam Susanto (2015: 70).

Lebih lanjut Munib, dkk (2010: 38) menyatakan bahwa unsur-unsur yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu peserta didik, pendidik, tujuan, isi pendidikan, metode, dan lingkungan. Pendidik dan peserta didik merupakan kunci bagi terjadinya pendidikan. Pendidik merupakan pihak yang membantu peserta didik karena ketidakberdayaannya untuk menjadi manusia sebagaimana yang dimiliki oleh si pendidik itu sendiri. Pada konteks pendidikan formal, yang berperan sebagai pendidik yaitu guru. Guru memiliki peran yang penting dan sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan

tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik merupakan sesuatu yang harus terjadi, interaksi yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa, siswa dan guru, dan siswa dengan siswa lainnya. Sehingga proses pembelajaran perlu dilakukan dengan suasana tenang dan menyenangkan, kondisi yang demikian menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga akan tercipta pembelajaran efektif.

Susanto (2015: 53), pembelajaran efektif merupakan tolok ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada peserta didik. Pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dengan pendekatan pemecahan masalah lebih baik dari siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada tingkat ketuntasan tertentu. Dari segi hasil, dianggap efektif jika tujuan pembelajaran dikuasai siswa secara tuntas. Oleh karena itu, peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Aktivitas belajar sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, ketika siswa pasif atau hanya menerima dari guru, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Sehingga

diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang diterima dari pengajar, salah satunya yaitu dengan kegiatan belajar yang efektif.

Sejalan dengan pendapat Susanto, Sumantri (2015: 125) menjelaskan bahwa:

Kegiatan belajar yang efektif adalah kegiatan belajar yang mengalami makna belajar yang sesungguhnya, pembelajaran yang berpusat, pembelajaran yang mengalami, mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, emosional, mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah berTuhan, pembelajaran yang merupakan perpaduan kemandirian dan kerjasama, belajar sepanjang hayat.

UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) (2007) dalam Suryono dan Hariyanto (2013: 29), bahwa hakikat pendidikan sesungguhnya adalah belajar (*learning*). Selanjutnya dikemukakan bahwa pendidikan bertumpu pada empat pilar, yaitu: belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk bekerja (*learning to do*), belajar untuk hidup berdampingan dan berkembang bersama (*learning to live together*) dan belajar untuk menjadi manusia seutuhnya (*learning to be*). Selain itu, pembelajaran yang berorientasi pada siswa menuntut guru untuk kreatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Salah satu cara yang digunakan agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yaitu dengan penggunaan model pembelajaran. Namun dalam penerapannya tetap perlu menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, karena tidak semua model, metode dan teknik dapat digunakan untuk semua materi. Salah satu mata pelajaran yang perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai yaitu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan untuk anak jenjang sekolah dasar, karena PKn berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) No. 22 tahun 2006 mendefinisikan:

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Paradigma baru tentang pendidikan kewarganegaraan bahwa, misi PKn adalah mengembangkan pendidikan demokrasi yang secara psiko-pedagogis dan sosio-andragogis berfungsi mengembangkan tiga karakteristik pokok warga negara yang demokratis, yakni *civic intelligence* atau kecerdasan warga negara, *civic responsibility* atau tanggung jawab warga negara dan *civic participation* atau partisipasi warga negara. Selain itu materi PKn dengan paradigma baru dikembangkan dalam bentuk Standar Isi yang bersifat nasional, PKn yang pelaksanaannya berprinsip pada implementasi kurikulum terdesentralisasi dalam bentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Untuk mencapai tujuan PKn perlu disusun materi dan model pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan dan harapan PKn, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*) dalam dimensi spiritual, rasional, emosional dan sosial, mengembangkan tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*), serta mengembangkan anak didik berpartisipasi sebagai warga negara (*civic participation*) guna menopang tumbuh dan berkembangnya warga negara yang baik Winataputra (2010: 1.2).

Masalah utama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ialah penggunaan metode atau model pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai, agar dapat diinternalisasikan pada diri siswa serta mengimplementasikan hakikat pendidikan nilai dalam kehidupan sehari-hari belum memenuhi harapan seperti yang diinginkan. Selama ini masih ada beberapa siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang mudah dan kurang mementingkan aspek penalaran dibandingkan dengan mata pelajaran eksakta seperti matematika. Hal itu dibuktikan dengan keseriusan siswa dalam menerima pelajaran di kelas, siswa lebih memperhatikan guru saat memberikan pelajaran eksak dibandingkan dengan saat memberikan pelajaran PKn.

Hal serupa juga terjadi pada pembelajaran PKn di SDN Tegalsari 4 dan 5 Kota Tegal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Tegalsari 4 dan 5 Kota Tegal menyatakan proses pembelajaran yang terjadi masih berpusat pada guru. Selain itu aktivitas siswa juga cenderung pasif. Hanya beberapa siswa yang aktif. Guru dalam menjelaskan materi sudah memberikan contoh-contoh yang memudahkan siswa untuk memahami materi. Kegiatan diskusi juga sesekali dilaksanakan namun intensitasnya masih kurang. Akibatnya dari pembelajaran yang lebih berpusat pada guru menyebabkan beberapa hasil belajar siswa masih ada yang kurang maksimal. Guru juga masih belum mengetahui model pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran PKn. Salah satu materi PKn di kelas V yaitu Menghargai Keputusan Bersama, materi ini sebenarnya

melekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, namun dalam pembelajarannya materi tersebut memiliki cakupan yang luas sehingga menyebabkan anak sulit memahami materi tersebut. Agar materi Menghargai Keputusan Bersama dapat tersampaikan dengan baik pada ingatan siswa maka perlu adanya inovasi dalam pembelajaran yakni penggunaan model pembelajaran kooperatif yang diharapkan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan pengetahuan siswa menjadi lebih bermakna.

Suatu proses pembelajaran akan efektif dan efisien jika guru berupaya untuk membantu siswa agar bisa belajar dan mengembangkan segala potensi dalam dirinya. Guru merupakan salah satu kunci pokok keberhasilan suatu proses pembelajaran. Guru sebaiknya menguasai strategi dan metode pembelajaran dengan baik agar dapat menyampaikan materi pelajaran dengan tepat. Guru diharapkan mampu mempersiapkan, melaksanakan, dan menilai hasil belajar siswa dengan baik. Guru diharapkan dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswanya.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa. Perlu diketahui bahwa tidak semua model pembelajaran dapat digunakan untuk semua materi. Mata pelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Model yang digunakan dalam pembelajaran PKn harus menarik dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dapat menjadikan pembelajaran di SDN Tegalsari 4 dan 5 Kota Tegal menjadi

bervariasi dan bermakna. Sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran dan pemahaman siswa akan lebih bermakna. Salah satu model pembelajaran PKn yang dapat diterapkan di SDN Tegalsari 4 dan 5 Kota Tegal yaitu pembelajaran kooperatif.

Slavin (2008) dalam Tukiran (2014: 55) mengemukakan ,*“In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher”*. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Pembelajaran kooperatif membawa dampak positif dalam pembelajaran, siswa diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka. Dalam lingkungan pembelajaran kooperatif, siswa harus menjadi partisipan aktif dan melalui kelompoknya dapat membangun komunitas pembelajaran (*learning comunity*) yang saling membantu antar satu sama lain. Peran guru dalam pembelajaran kooperatif sebatas sebagai fasilitator atau pembimbing, motivator, dan evaluator bagi siswa.

Penelitian tentang pembelajaran kooperatif sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian menghasilkan suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat menciptakan hasil pembelajaran yang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ali Ebrahim dengan judul *“The Effect of Cooperative Learning Strategies on Elementary Students' Science Achievement*

and Social Skills in Kuwait” menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap prestasi belajar siswa. Kelas yang diajar dengan pembelajaran kooperatif memiliki prestasi belajar dan kemampuan sosial yang lebih tinggi daripada kelas yang pembelajarannya lebih berpusat pada guru.

Terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan dalam pembelajaran PKn di kelas V SD diantaranya yaitu *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan *Think Pair Share (TPS)*. Model pembelajaran *STAD* merupakan salah satu varian dari model pembelajaran diskusi kelompok. *STAD* pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin. Dalam pelaksanaannya model *STAD* melibatkan kompetisi antar kelompok. Isjoni (2009) dalam Tukiran, dkk (2014: 64) menyatakan *STAD* merupakan salah satu model kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *STAD* efektif dan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD. Salah satunya yaitu penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Tumiyatun, dengan judul “Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* Pada Pembelajaran PKn Siswa Kelas V SD Negeri 3 Wonorejo, Gondangrejo Karanganyar”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *STAD*. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model

pembelajaran *STAD* efektif terhadap aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PKn.

Model pembelajaran kooperatif lain yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PKn SD yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*. *TPS* pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman (1981). Trianto (2014: 129) mengemukakan bahwa *TPS* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. *TPS* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Pembelajaran *TPS* membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab kelompok atau pasangannya. Pelaksanaan *TPS* meliputi tiga tahap yaitu *Thinking* (berpikir), *Pairing* (berpasangan), dan *Sharing* (berbagi). *TPS* memiliki tujuan agar siswa dapat menggali dan mendalami materi dengan proses yang dapat berkesan bagi siswa.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa penerapan model penerapan model pembelajaran *TPS* efektif dan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD. Salah satunya yaitu penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Kusumaningtyas dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Melalui Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* pada Siswa Kelas V SD Negeri Karangayu 1 Kota Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *TPS*. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *TPS* efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PKn.

Berdasarkan hasil kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *STAD* dan *TPS* efektif serta dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD. Akan tetapi belum diketahui model pembelajaran mana yang paling efektif diantara *STAD* dan *TPS*. Setiap model pembelajaran memiliki tingkat keefektifan yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan adanya beberapa faktor yang memengaruhi seperti tingkat kecocokan model terhadap suatu materi yang diajarkan. Setiap model pembelajaran juga memiliki keunggulan dan kelemahan yang akan memengaruhi keefektifan terhadap aktivitas dan hasil belajar. Atas dasar temuan pada penelitian terdahulu dan beberapa perbedaan dari kedua tipe model pembelajaran kooperatif tersebut, penulis membandingkan keefektifan penerapan model pembelajaran *STAD* dan *TPS* terhadap aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Tegalsari 4 dan 5 Tegal Kota Tegal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- (1) Model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PKn kelas V SD Negeri Tegalsari 4 dan 5 Kota Tegal kurang bervariasi, guru sering menggunakan model konvensional yakni pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, pola interaksi klasikal dan sedikit terjadi diskusi antar siswa.

- (2) Pembelajaran yang berlangsung cenderung terpusat pada guru, sehingga kesempatan siswa untuk menemukan sendiri suatu konsep atau ilmu pengetahuan menjadi berkurang.
- (3) Aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas V di SD Negeri Tegalsari 4 dan 5 Kota Tegal belum optimal.
- (4) Guru kelas V SD Negeri Tegalsari 4 dan 5 Kota Tegal belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan *TPS* dalam pembelajaran PKn khususnya materi Menghargai Keputusan Bersama.
- (5) Setiap model pembelajaran memiliki tingkat keefektifan yang berbeda-beda terhadap aktivitas dan hasil pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dapat diketahui bahwa masalah yang ada bersifat umum dan terlalu luas. Oleh sebab itu perlu adanya pembatasan masalah agar diperoleh kajian yang efektif dan mendalam. Penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

- (1) Populasi dalam penelitian yaitu siswa kelas V SD Negeri Tegalsari 4 dan 5 Kota Tegal tahun ajaran 2015/2016.
- (2) Variabel penelitian terkait pada aktivitas dan hasil belajar hanya mencakup pada ranah kognitif.
- (3) Materi Menghargai Keputusan Bersama meliputi: pengertian dan bentuk-bentuk keputusan bersama.
- (4) Penelitian memfokuskan pada penerapan model pembelajaran tipe *STAD* dan *TPS*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

- (1) Apakah ada perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional?
- (2) Apakah ada perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TPS* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional?
- (3) Apakah ada perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TPS*?
- (4) Apakah ada perbedaan hasil belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional?
- (5) Apakah ada perbedaan hasil belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TPS* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional?
- (6) Apakah ada perbedaan hasil belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TPS*?
- (7) Apakah penerapan model pembelajaran *STAD* efektif dari model pembelajaran konvensional terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V?

- (8) Apakah penerapan model pembelajaran *TPS* efektif dari model pembelajaran konvensional terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V?
- (9) Apakah penerapan model pembelajaran *STAD* lebih efektif dari *TPS* terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V?
- (10) Apakah penerapan model pembelajaran *STAD* efektif dari model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V?
- (11) Apakah penerapan model pembelajaran *TPS* efektif dari model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V?
- (12) Apakah penerapan model pembelajaran *STAD* lebih efektif dari *TPS* terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan harapan-harapan yang akan dicapai dalam penelitian dan menjadi patokan keberhasilannya. Tujuan penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut penjelasannya.

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilaksanakannya penelitian ini untuk mengetahui perbedaan keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan *TPS* terhadap aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Tegalsari 4 dan 5 Kota Tegal pada materi Menghargai Keputusan Bersama.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilaksanakan penelitian yaitu sebagai berikut:

- (1) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.
- (2) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TPS* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.
- (3) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TPS*.
- (4) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.
- (5) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TPS* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.
- (6) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TPS*.
- (7) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan penerapan model pembelajaran *STAD* terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V.
- (8) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan penerapan model pembelajaran *TPS* terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V.

- (9) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan antara model pembelajaran *STAD* atau model pembelajaran *TPS* dalam meningkatkan aktivitas belajar PKn kelas V.
- (10) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan penerapan model pembelajaran *STAD* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V.
- (11) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan penerapan model pembelajaran *TPS* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V.
- (12) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan antara model pembelajaran *STAD* atau model pembelajaran *TPS* dalam meningkatkan hasil belajar PKn kelas V.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu manfaat dalam bentuk hasil pemikiran yang berkaitan dengan teori yang digunakan, sedangkan manfaat praktis yaitu manfaat dalam bentuk praktik yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Berikut penjelasannya.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis berupa informasi tentang keefektifan penerapan model pembelajaran *STAD* dan *TPS* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V pada materi Menghargai Keputusan Bersama.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

- (1) Dapat memudahkan siswa dalam memahami materi Menghargai Keputusan Bersama melalui model pembelajaran yang efektif.
- (2) Menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

1.6.2.2 Bagi Guru

- (1) Menambah pengetahuan tentang model pembelajaran *STAD* dan *TPS*.
- (2) Memberi motivasi guru untuk menggunakan model pembelajaran yang inovatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

- (1) Memberikan kontribusi bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran PKn dan menambah inovasi dalam penggunaan teknik pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran PKn di kelas V.
- (2) Melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah ada.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Di dalam kajian pustaka membahas tentang kajian teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis. Pembahasan lebih mendalam mengenai kajian pustaka akan diuraikan dalam penjelasan berikut ini:

2.1 Kajian Teori

Kajian teori merupakan uraian tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan menjadi dasar dilaksanakannya penelitian. Kajian teori dimaksudkan untuk memberi gambaran atau batasan teori dari teori-teori yang digunakan sebagai dasar dilakukannya penelitian. Pada bagian kajian teori dijelaskan tentang hakikat belajar, hakikat pembelajaran, aktivitas belajar, hasil belajar, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, karakteristik perkembangan siswa SD, hakikat pembelajaran PKn di SD, materi Menghargai Keputusan Bersama, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *STAD*, model pembelajaran *TPS*, serta persamaan dan perbedaan model *STAD* dan *TPS*, Berikut penjelasannya.

2.1.1 Hakikat Belajar

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan seseorang. Crow and Crow (1958) dalam Suryono dan Hariyanto (2013: 12),

“belajar merupakan diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”. Divesta and Thompson (1970) dalam Suryono dan Hariyanto (2013: 13) menyatakan bahwa “belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman”.

Gage dan Berliner (1982: 252) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 66), mengemukakan bahwa “belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman”. Morgan et.al. (1986: 140) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 66), menyatakan bahwa “belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman”.

Abdillah (2002) dalam Aunurrahman (2014: 35), belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat Abdillah, Hamalik (2015: 27) mendefinisikan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*), menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha perubahan yang dicapai

seseorang melalui aktivitas untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dan perubahan tersebut bersifat permanen. Dari kesimpulan tersebut terlihat bahwa perubahan tingkah laku dapat terjadi apabila ada proses usaha yang dilakukan melalui aktivitas. Dalam kaitannya dengan bidang pendidikan, aktivitas yang dilakukan oleh guru dituntut untuk bisa membangkitkan aktivitas serta meningkatkan hasil belajar melalui penggunaan model pembelajaran inovatif.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, mendefinisikan “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Menurut pengertian tersebut, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan, kemahiran, tabiat, dan pembentukan sikap serta keyakinan pada peserta didik. Bringgs (1992) dalam Rifa’i dan Anni (2012: 157), menjelaskan bahwa “Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang memengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan”. Adapun Corey (1986) dalam Ruminati (2008: 1.14), menjelaskan pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang dikelola secara disengaja untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku tertentu, sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan dengan sengaja berupa penyampaian ilmu pengetahuan, mengorganisir dan menciptakan lingkungan belajar menggunakan metode disertai adanya keterlibatan peserta didik dan pendidik.

2.1.3 Aktivitas Belajar

Dalam proses belajar, kegiatan berpikir dan berbuat merupakan hal yang sangat diperlukan. Montessori (1970) dalam Sardiman (2014: 96), menegaskan bahwa anak-anak memiliki tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri, dalam hal ini anak lebih banyak melakukan aktivitas dalam pembentukan diri sedangkan pendidik hanya memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik. Hamalik (2015: 171), menyatakan bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri karena pada dasarnya setiap siswa memiliki berbagai kebutuhan yang meliputi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial. Sehingga dalam hal ini siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.

Paul D. Dierich (1982) dalam Hamalik (2015: 172-3), membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok, sebagai berikut:

- (1) Kegiatan-kegiatan *visual*: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- (2) Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- (3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- (4) Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- (5) Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta, dan pola.
- (6) Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
- (7) Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- (8) Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Jadi, aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu keberhasilan dalam proses belajarnya.

2.1.4 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas selama proses pembelajaran. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar yang dikemukakan Gagne (1970) dalam Suprijono (2012: 6), terdiri dari beberapa kategori yang mencakup:

- (1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- (2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif.
- (3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- (4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

- (5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Nawawi (2007) dalam Susanto (2015: 5), menjelaskan hasil belajar sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (1993) dalam Susanto (2015: 5), evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Sementara itu Bloom (1979) dalam Suprijono (2012: 6), hasil belajar yaitu mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku, antara lain: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif mencakup penerimaan, partisipasi, penilaian dan penerimaan sikap, organisasi, serta pembentukan nilai hidup. Yang terakhir, ranah psikomotor terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

Dari ketiga domain tersebut, domain kognitif merupakan domain yang lebih diperhatikan oleh guru sebagai suatu tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran karena ranah kognitif merupakan ranah yang paling sering dinilai oleh guru karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai materi pelajaran.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu cara yang perlu diterapkan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan sebuah pembelajaran. Hasil belajar yang didapat oleh siswa dalam proses pembelajaran di kelas memiliki perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Slameto (2013: 54-72), faktor yang memengaruhi belajar dibagi menjadi dua, yaitu:

2.1.5.1 Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa yang berasal dari dalam diri siswa seperti faktor jasmani, psikologis, dan kelelahan. Faktor jasmani merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dialami siswa seperti kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis yaitu faktor yang berkaitan dengan kejiwaan siswa yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan. Sedangkan faktor kelelahan yaitu kondisi ketahanan tubuh siswa menurun, baik secara jasmani maupun rohani. Kelelahan jasmani ditandai dengan menurunnya daya tahan tubuh, sedangkan kelelahan rohani ditandai dengan turunnya minat siswa terhadap suatu hal.

2.1.5.2 Faktor Ekstern

Faktor ekstern yaitu faktor yang memengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ekstern meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

5.1 Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan paling dasar bagi siswa. Siswa akan menerima pendidikan awal dari orang tua kandung ataupun anggota keluarga lain yang lebih matang. Keberadaan anggota keluarga tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan siswa dalam belajar. Cara mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, perhatian orang tua, dan latar belakang budaya merupakan faktor-faktor yang juga akan memengaruhi perkembangan siswa dalam belajar. Faktor keluarga akan memberi pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan belajar siswa. Hal ini dikarenakan intensitas waktu siswa di dalam keluarga pada umumnya lebih lama dibanding waktu belajar di sekolah atau lingkungan pendidikan lain.

5.2 Sekolah

Faktor yang memengaruhi sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan fisik lingkungan, metode belajar dan tugas rumah.

5.3 Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Lingkungan masyarakat yang baik tentu akan dapat mendukung

anak menjadi lebih baik, begitu sebaliknya. Gaya hidup dalam masyarakat, teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat merupakan faktor yang akan memengaruhi siswa.

Sudjana (1989) dalam Susanto (2015: 15) menjelaskan bahwa, hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dalam diri siswa dan faktor yang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisis mengenai faktor yang memengaruhi belajar, dapat disimpulkan ada dua hal yang memengaruhi faktor belajar peserta didik, yaitu internal (dalam diri individu sendiri) dan eksternal (dari lingkungan peserta didik). Masing-masing faktor tersebut berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, maka dari itu perlu adanya keseimbangan antara kedua faktor tersebut. Jika hanya salah satu faktor saja yang mendukung kegiatan belajar siswa, maka dipastikan peserta didik akan tetap mengalami kesulitan dalam proses belajarnya.

2.1.6 Karakteristik Perkembangan Siswa SD

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 Ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Salah satu bentuk dari pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar. Sekolah Dasar

sebagai bagian dari pendidikan memiliki karakter sendiri. Karakter tersebut terbentuk akibat karakter dari siswa SD itu sendiri.

Teori yang dibawakan Piaget (1988) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 32-5), perkembangan intelektual anak terdiri dari beberapa tahapan seperti berikut: (1) tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), (2) tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), (3) tahap operasional konkrit (usia 7-12 tahun), (4) tahap operasional formal (usia 12 tahun-dewasa). Anak SD pada umumnya berumur sekitar 6-12 tahun. Jadi, berdasar teori tersebut, anak SD masuk dalam dua tahap yaitu: tahap pra-operasional dan operasional konkrit.

Tahap pra-operasional konkrit (usia 2-7 tahun) merupakan tahap dimana kemampuan siswa dalam berpikir masih sangat egosentris (menganggap orang lain mempunyai perasaan yang sama dengannya) dan menggunakan suatu simbol yang mewakili suatu konsep. Sedangkan tahap operasional konkrit (usia 7-12) merupakan tahap dimana anak sudah dapat berpikir logis secara obyektif. Dalam tahap operasional konkrit siswa juga sudah memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan tugas dalam tingkat kerumitan tertentu. Dengan mengacu pada teori penahapan perkembangan kognitif tersebut, maka dapat diketahui bahwa usia siswa kelas V SD yang berkisar 10-11 termasuk dalam tahap operasional konkrit.

Desmita (2012: 35), menjelaskan bahwa anak usia Sekolah Dasar (SD) memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda.

Anak SD senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, hendaknya guru mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, model pembelajaran kooperatif *STAD* dan *TPS* sesuai dengan karakteristik siswa yang masuk ke dalam usia berkelompok, bermain, usia kreatif, dan usia kritis dalam dorongan berprestasi.

2.1.7 Hakikat Pembelajaran PKn di SD

Pelajaran PKn merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Permendiknas No 22 Tahun 2006 menjelaskan, PKn adalah suatu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Susanto (2015: 225), PKn adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun Zamroni (2005) dalam

Susanto (2015: 226), pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis. Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar dalam rangka membantu peserta didik agar belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Mulyasa (2007) dalam Ruminiati (2007: 1.26) menjelaskan tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa:

- (1) Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- (2) Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
- (3) Berkembang secara positif dan demokratis sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai dan norma tetap ditanamkan pada siswa sejak usia dini karena jika siswa sudah memiliki nilai norma yang baik, maka tujuan untuk mencapai warga negara yang baik akan mudah terwujud.

Lebih lanjut Mulyasa (2007) dalam Ruminiati (2007: 1.26), menjabarkan ruang lingkup PKn meliputi 8 aspek:

- (1) Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- (2) Norma, Hukum, dan Peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, serta hukum dan peradilan internasional.
- (3) Hak Asasi Manusia (HAM), meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, kemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- (4) Kebutuhan Warganegara, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- (5) Konstitusi Negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.

- (6) Kekuasaan dan Politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- (7) Kedudukan Pancasila, meliputi kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- (8) Globalisasi, meliputi globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan program pendidikan berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan tentang pendidikan demokrasi yang bertujuan mempersiapkan masyarakat agar bisa berpartisipasi sebagai warga negara guna membentuk pribadi yang cerdas, terampil dan berkarakter.

2.1.8 Materi Menghargai Keputusan Bersama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keputusan adalah apa yang diputuskan atau ketetapan yang diambil secara bersama-sama. Jadi, keputusan adalah putusan yang sudah ditetapkan berdasarkan pertimbangan, pemikiran, dan

penelitian yang matang. Keputusan merupakan pedoman dalam menentukan langkah-langkah berikutnya. Keputusan dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

2.1.8.1 Keputusan Pribadi (Individu)

Keputusan pribadi (individu) yaitu keputusan yang sifatnya pribadi dan hanya untuk kepentingan diri sendiri. Contohnya ketika kalian diajak bermain oleh temanmu pada saat mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Kalian tentu akan berpikir untuk memutuskan pergi bermain atau menyelesaikan PR terlebih dahulu. Keputusan yang kalian tetapkan tersebut akan menjadi tanggung jawab sendiri. Oleh karena itu, berani mengambil keputusan berarti harus berani menanggung akibatnya.

2.1.8.2 Keputusan Bersama

Keputusan bersama adalah keputusan yang diambil atas dasar persetujuan atau kesepakatan bersama. Keputusan bersama bersifat mengikat dan tidak dapat diganggu gugat. Hasil keputusan bersama biasanya diambil berdasar hasil musyawarah mufakat yang telah dipertimbangkan dengan baik dan benar. Keputusan bersama merupakan ketentuan, ketetapan, dan penyelesaian yang dilakukan sekelompok orang terhadap suatu hal atau permasalahan. Semua pihak diharapkan dapat menerima keputusan bersama dengan ikhlas, bertanggung jawab, dan lapang dada.

Pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama berbeda dengan pengambilan keputusan untuk kepentingan perorangan, karena pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama dilakukan dengan melibatkan banyak

orang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk cara pengambilan keputusan bersama dibagi menjadi tiga yaitu:

(1) Musyawarah Mufakat

Musyawarah termasuk salah satu bentuk atau cara untuk mencapai keputusan bersama. Musyawarah adalah membicarakan dan menyelesaikan suatu persoalan dengan maksud untuk mencapai kata mufakat atau kesepakatan. Kita mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi atau golongan.

Musyawarah merupakan cara yang baik dalam mendapatkan kesepakatan atau konsensus di antara mereka sendiri. Musyawarah diharapkan dapat mencapai kata mufakat. Mufakat artinya kesepakatan yang bulat. Ciri-ciri musyawarah untuk mufakat antara lain sebagai berikut.

- a. Sesuai dengan kepentingan bersama.
- b. Pembicaraan harus dapat diterima dengan akal sehat sesuai hati nurani.
- c. Usul atau pendapat yang disampaikan mudah dipahami dan tidak memberatkan.
- d. Dalam proses musyawarah, pertimbangan moral lebih diutamakan dan bersumber dari hati nurani yang luhur.

Musyawarah mufakat adalah inti dari demokrasi pancasila. Tata cara pelaksanaannya dapat dilihat dalam nilai moral berikut.

- a. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
- b. Musyawarah untuk mencapai mufakat dilandasi oleh semangat kekeluargaan.
- c. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.
- d. Musyawarah harus lebih mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan.
- e. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.
- f. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keputusan harus menjunjung tinggi derajat, harkat martabat manusia, nilai-nilai kebebasan dan keadilan, serta mengutamakan rasa persatuan demi kepentingan bersama.

Suatu persoalan akan mudah terpecahkan sehingga dicapai suatu keputusan atau kata sepakat. Manfaat yang diperoleh jika menyelesaikan masalah secara musyawarah, yaitu sebagai berikut.

- a. Masalah dapat cepat terpecahkan.
- b. Keputusan yang diambil memiliki nilai keadilan.
- c. Hasil keputusan menguntungkan semua pihak.
- d. Dapat menyatukan pendapat yang saling berbeda.
- e. Adanya kebersamaan dan sebagainya.

(2) Pemungutan Suara Terbanyak (*Voting*)

Keputusan berdasarkan suara terbanyak diambil jika mufakat sudah tidak mungkin diusahakan. Hal ini disebabkan oleh keadaan-keadaan berikut:

- a. Adanya perbedaan pendapat dari sebagian peserta musyawarah.
- b. Adanya perbedaan perilaku peserta musyawarah dalam menyampaikan pendapat.
- c. Ada sebagian peserta musyawarah yang hanya mendengarkan pendapat dari orang lain.
- d. Ada peserta musyawarah yang tidak mau menerima pendapat orang lain.

Proses pemungutan suara bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Mengacungkan tangan,
- b. Berdiri dari tempat duduk,
- c. Berpindah tempat sesuai dengan pilihan, atau
- d. Menuliskan pilihan di atas kertas kemudian dikumpulkan.

Pengambilan suara berdasarkan *voting* dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. *Voting* terbuka, yaitu setiap anggota rapat memberikan suara dengan mengatakan setuju, menolak, atau abstain (tidak memberikan suara). *Voting* secara terbuka biasanya dilaksanakan secara lisan. Caranya dengan mengangkat tangan atau berdiri, kemudian petugas menghitungnya secara langsung, dan saat itu juga dapat diketahui hasilnya. *Voting* terbuka dilakukan terhadap hal yang menyangkut masalah keputusan atau kebijakan.

- b. *Voting* tertutup, yaitu setiap anggota rapat memberikan suara dengan cara menuliskan nama atau pilihannya di kertas yang telah disediakan lalu dikumpulkan dan dihitung. Keputusan dianggap sah apabila diambil dalam rapat yang dihadiri dua pertiga anggota dan disetujui lebih dari setengah dari jumlah yang hadir.

(3) Aklamasi

Aklamasi adalah pernyataan setuju secara lisan dari seluruh anggota kelompok. Pernyataan setuju ini dilakukan untuk melahirkan keputusan bersama. Pernyataan setuju dilakukan tanpa melalui pemungutan suara. Aklamasi terjadi karena adanya pendapat yang dikehendaki oleh semua anggota kelompok. Keputusan bersama yang disetujui dengan cara aklamasi ini harus dilaksanakan oleh seluruh anggota.

2.1.9 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran yang menarik ataupun menyenangkan akan menjadikan pelajaran lebih bermakna dan berkesan bagi siswa. Sumantri (2015: 49), mendefinisikan model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pola belajar kelompok dengan cara kerja sama antar siswa dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa. Sedangkan Suprijono (2011: 54), mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin

oleh guru atau diarahkan oleh guru. Kelompok yang dimaksud bukanlah semata-mata sekumpulan orang, melainkan sekumpulan orang dengan adanya interaksi, tujuan, dan struktur yang jelas. Roger,dkk. (1992) dalam Huda (2014: 29), menyatakan sebagai berikut.

Cooperative learning is group learning avctivity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and his motivated to increase the learning of others.

Definisi dikemukakan oleh Huda (2014), pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Dalam pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk dapat belajar dan menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama-sama tanpa adanya kompetisi di dalamnya.

Stahl (1994) dalam Tukiran,dkk (2014: 59) mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah:

- (1) Belajar bersama dengan teman;
- (2) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman;
- (3) Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok;
- (4) Belajar dari teman sendiri dalam kelompok;
- (5) Belajar dalam kelompok kecil;

- (6) Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat;
- (7) Keputusan tergantung pada siswa sendiri;
- (8) Siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran.

Sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase.

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membentuk kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugas
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan presentasi individu maupun kelompok

Interaksi kelompok merupakan bagian penting dari pembelajaran kooperatif karena bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik, yang meliputi kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik yang lainnya serta dapat mengembangkan keterampilan sosialnya (*social skill*). Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk

mencapai hasil belajar, model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa agar bisa lebih aktif dan mampu bekerja sama melalui pembentukan kelompok kecil sehingga terjadi saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.10 Model Pembelajaran *STAD*

Model pembelajaran *STAD* dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins, dalam suatu kelas dibentuk beberapa kelompok dengan anggota 4-5 siswa dengan level kemampuan yang beragam. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan untuk menuntaskan materi pelajarannya dan saling membantu sama lain untuk memahami pelajaran melalui diskusi dan kuis. Dalam *STAD* penghargaan kelompok didasarkan atas skor yang didapatkan oleh kelompok dan skor kelompok ini diperoleh dari peningkatan individu dalam setiap kuis.

Langkah-langkah model pembelajaran *STAD* dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

- (1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa.
- (2) Pembentukan kelompok, guru menyajikan informasi kepada siswa untuk membentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa.

- (3) Menyajikan informasi, guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok belajar dan menjelaskan segala hal tentang materi yang akan diajarkan serta menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- (4) Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan.
- (5) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
- (6) Guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa. Saat menjawab kuis atau pertanyaan siswa tidak boleh saling membantu.
- (7) Guru memberi penghargaan (*reward*) kepada kelompok yang memiliki nilai atau poin.
- (8) Guru memberikan evaluasi.

Kelebihan model pembelajaran *STAD* antara lain:

- (1) Karena dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkat kecakapan individunya.
- (2) Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya siswa belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompoknya).
- (3) Siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya.
- (4) Mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya.

Kekurangan model pembelajaran *STAD* antara lain:

- (1) Karena tidak adanya kompetisi diantara anggota masing-masing kelompok, anak yang berprestasi bisa saja menurun semangatnya.

- (2) Jika guru tidak bisa mengarahkan anak, maka anak yang berprestasi bisa lebih dominan dan tidak terkendali. (Kurniasih dan Sani 2015: 22-4).

2.1.11 Model Pembelajaran *TPS*

Model pembelajaran *TPS* atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Model ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan Koleganya di Universitas Maryland. Pada dasarnya, model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Prosedur dalam *TPS* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Model pembelajaran *TPS* menggunakan metode diskusi berpasangan. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

Teknis pelaksanaan model pembelajaran *TPS* adalah:

- (1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- (2) Dimulai dengan langkah berpikir (*thinking*), langkah awalnya guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu untuk berpikir sendiri mengenai jawaban dari pertanyaan atau masalah yang diajukan guru.
- (3) Langkah selanjutnya adalah berpasangan (*pairing*), guru menyuruh siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh.

Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4-5 menit untuk berpasangan.

- (4) Langkah akhir yaitu berbagi (*sharing*), guru menyuruh pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil diskusinya.

- (5) Guru memberikan evaluasi.

Kelebihan model pembelajaran *TPS* antara lain:

- (1) Model ini dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- (2) Proses pembelajaran akan dinamis, karena konsep pembelajarannya ini juga menuntut siswa untuk aktif mencari permasalahan dan menemukan jawabannya.
- (3) Keaktifan siswa akan meningkat, karena kelompok yang dibentuk tidak gemuk, dan masing-masing siswa dapat dengan leluasa mengeluarkan pendapat mereka.
- (4) Adanya kemudahan interaksi sesama siswa.
- (5) Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Kekurangan model pembelajaran *TPS* antara lain:

- (1) Menggantungkan pada pasangan.
- (2) Jika ada perselisihan tidak ada penengah.
- (3) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruang kelas.
- (4) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.

- (5) Mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berpikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa. (Kurniasih dan Sani 2015: 56-60).

2.1.12 Persamaan dan Perbedaan Model Pembelajaran *STAD* dan *TPS*

Model pembelajaran *STAD* merupakan model pembelajaran varian dari diskusi kelompok. Teknis pelaksanaannya yaitu melibatkan “kompetisi” antar kelompok. Sedangkan model pembelajaran *TPS* merupakan model pembelajaran yang memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir dan merespon serta saling membantu sama lain. Teknis pelaksanaannya yaitu siswa dikelompokkan secara berpasangan dengan temannya sehingga partisipasi siswa dapat lebih maksimal. Kedua model tersebut merupakan tipe dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *STAD* dan *TPS* memiliki kesamaan yaitu menekankan adanya kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Model pembelajaran *STAD* dan *TPS* juga cocok diterapkan pada siswa dari berbagai jenjang dan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk PKn. Terdapat banyak penelitian telah membuktikan bahwa model pembelajaran *STAD* dan *TPS* efektif baik terhadap aktivitas, motivasi, maupun hasil belajar PKn siswa. Akan tetapi belum diketahui model pembelajaran manakah yang paling efektif diantara keduanya. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *STAD* dan *TPS* juga memiliki perbedaan.

Perbedaan utama dari model pembelajaran *STAD* dan *TPS* yaitu pada pembentukan kelompok. Model *STAD* merupakan salah satu tipe dari model

pembelajaran kooperatif dengan pendekatan kolaboratif. Pendekatan tersebut mendorong siswa untuk mampu menerima orang lain, membantu orang lain, menghadapi tantangan, dan bekerja dalam tim. Dalam pelaksanaannya siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Adapun model pembelajaran *TPS* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural. Pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dalam pelaksanaannya model pembelajaran *TPS* terdiri dari tiga tahap yaitu, *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Awalnya siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok, selanjutnya guru memberikan tugas pada setiap kelompok. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas-tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu (*thinking*), kemudian kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan dan mendiskusikan hasil pengerjaannya (*pairing*), dibagian akhir siswa membagikan hasil diskusinya di depan kelas (*sharing*).

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat penelitian yang relevan terkait keefektifan penggunaan model pembelajaran *STAD* dan *TPS* terhadap aktivitas dan hasil belajar. Hasil penelitiannya sebagai berikut:

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari pada tahun 2014 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* pada Mata Pelajaran PKn Pokok Bahasan Keputusan Bersama untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VA Semester II SD Negeri Summersari 01 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014”. Berdasarkan hasil yang diperoleh, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VA pokok bahasan keputusan bersama di SDN Summersari 01 Jember. Peningkatan aktivitas belajar siswa dapat diketahui dari selisih antara pra siklus ke siklus I sebesar 19,26%, dan selisih dari siklus I ke siklus II sebesar 18,72%. Demikian juga dengan peningkatan hasil belajar siswa dapat dibuktikan dengan selisih dari pra siklus ke siklus I sebesar 15,04%, serta selisih dari siklus I ke siklus II sebesar 5,55.
- (2) Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi pada tahun 2013 dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Melalui Model *Think Pair Share* Berbasis CD Pembelajaran Siswa Kelas IVA SDN Wonosari 02 Semarang”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran melalui model *TPS* berbasis CD pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn kelas IVA SDN Wonosari 02 Semarang. Dari keterampilan guru pada siklus I memperoleh skor 22 dalam kategori cukup,

siklus II meningkat menjadi 26 dalam kategori baik dan siklus III skor menjadi 29 dalam kategori baik. Pada siklus I aktivitas siswa memperoleh skor sebesar 21.67 dalam kategori cukup, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 24,85 dalam kategori baik, dan siklus III menjadi 30,16. Hasil belajar siswa pada siklus I ketuntasan klasikalnya 57,89%, meningkat menjadi 65,79% pada siklus II, dan menjadi 76,32% pada siklus III.

- (3) Penelitian yang dilakukan oleh Alijanian dari Universitas Isfahan Iran pada tahun 2012 dengan judul "*The Effect of Student Teams Achievement Division Technique on English Achievement of Iranian EFL Learners*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efek *STAD* pada pencapaian Bahasa Inggris dari siswa SMP Iran kelas tiga. Subjek penelitian ini adalah 60 siswa SMP di Iran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan antara 2 kelas signifikan, kelompok eksperimen lebih unggul dari pada kelompok kontrol dalam hal prestasi Bahasa Inggris, artinya siswa yang diajar dengan menggunakan model *STAD* mengalami peningkatan dalam prestasi Bahasa Inggris.
- (4) Penelitian yang dilakukan oleh Tint dan Nyunt Jurusan Penelitian dan Pengembangan Ilmu Komputer Universitas Mandalay Myanmar, penelitian dengan judul "*Collaborative Learning With Think-Pair-Share Technique*". Tujuan dari penelitian ini adalah merancang sebuah model untuk sistem pemrograman yang memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. Adanya model *TPS* membantu para siswa dalam pembelajaran berbasis komputer.

- (5) Penelitian yang dilakukan oleh Muryani pada tahun 2015 dengan judul “Studi Komparasi Penggunaan Strategi *JIGSAW* dan *Student Teams Achivement Division* terhadap Hasil Belajar pada Tema Berbagai Pekerjaan Siswa Kelas IV SD Negeri Kleco 1 No. 07 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015”. Berdasarkan hasil analisis data dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} < -t_{tabel}$, yaitu $-6,253 < -2,2937$ dengan nilai rata-rata hasil belajar kelas IV.I lebih kecil dibandingkan kelas IV.II, yaitu $77,17 < 91,64$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan dan pengaruh antara strategi *Jigsaw* dengan strategi *Student Teams Achivement Division* terhadap hasil belajar. Strategi *Student Teams Achivement Division* memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan strategi *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar.
- (6) Penelitian yang dilakukan oleh Fandir pada tahun 2013 dengan judul “Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dengan *Think Talk Write* terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 01 Bululawang”. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model *Think Talk Write*.
- (7) Penelitian yang dilakukan oleh Fajrin pada tahun 2014 dengan judul “Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Division* dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* terhadap

Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Aktivitas Senam Lantai (Eksperimen di SMK Nusantara Raya Bandung)”. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMK Nusantara Raya Bandung. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan model *STAD* dan *TPS*, dan berdasarkan perbandingan kedua model tersebut hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *TPS* lebih tinggi dibanding hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *STAD*.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran *STAD* dan *TPS* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu penerapan kedua model tersebut juga berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Akan tetapi belum diketahui lebih efektif mana antara model pembelajaran *STAD* dan *TPS* pada mata pelajaran PKn materi Menghargai Keputusan Bersama. Penelitian yang dilakukan oleh Fajrin dengan judul “Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Division* dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Aktivitas Senam Lantai (Eksperimen di SMK Nusantara Raya Bandung)”, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *TPS* lebih baik daripada yang menggunakan model pembelajaran *STAD*.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini merupakan penelitian baru yang membandingkan keefektifan penerapan model pembelajaran *STAD* dan

TPS terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD. Hasil belajar dalam penelitian hanya mencakup hasil belajar kognitif siswa. Adapun materi pembelajaran Pkn dalam penelitian yaitu Menghargai Keputusan Bersama yang meliputi Bentuk-Bentuk Keputusan Bersama dan Prinsip-Prinsip Musyawarah.

2.3 Kerangka Berpikir

PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan untuk anak jenjang Sekolah Dasar, karena mata pelajaran ini berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Permendiknas No.22 tahun 2006, mendefinisikan PKn adalah suatu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PKn merupakan pendidikan nilai demokrasi, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan masalah pendidikan politik. Susanto (2015: 225), menjelaskan bahwa PKn adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur tersebut diharapkan dapat tertanam dalam diri siswa dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran PKn lebih sering berupa menghafal materi. Bidang kajian PKn sangat luas menyebabkan guru lebih memilih metode konvensional untuk menyampaikan materi. Metode ceramah sering menjadi

pilihan utama guru karena dapat menyampaikan banyak materi namun tidak membutuhkan waktu yang relatif lama. Tanpa disadari, pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah membuat kemampuan berpikir siswa kurang berkembang. Siswa pada umumnya langsung menerima informasi dari guru. Guru juga sesekali mengkombinasikan metode ceramah dengan metode tanya jawab. Penggunaan metode tanya jawab juga menunjukkan bahwa hanya beberapa siswa yang aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan yang disampaikan guru. Pembelajaran yang dilakukan dengan kedua metode ini lebih berpusat pada guru.

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan suatu strategi yang mampu meningkatkan dan memberikan inovasi dalam pembelajaran PKn. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan memperbaiki proses pembelajaran PKn. Selama ini pembelajaran PKn lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Pembelajaran harus memberikan kesempatan siswa untuk berpikir tentang pengalamannya supaya siswa berpikir kreatif, kritis dan imajinatif yang akhirnya dapat memotivasi siswa untuk belajar.

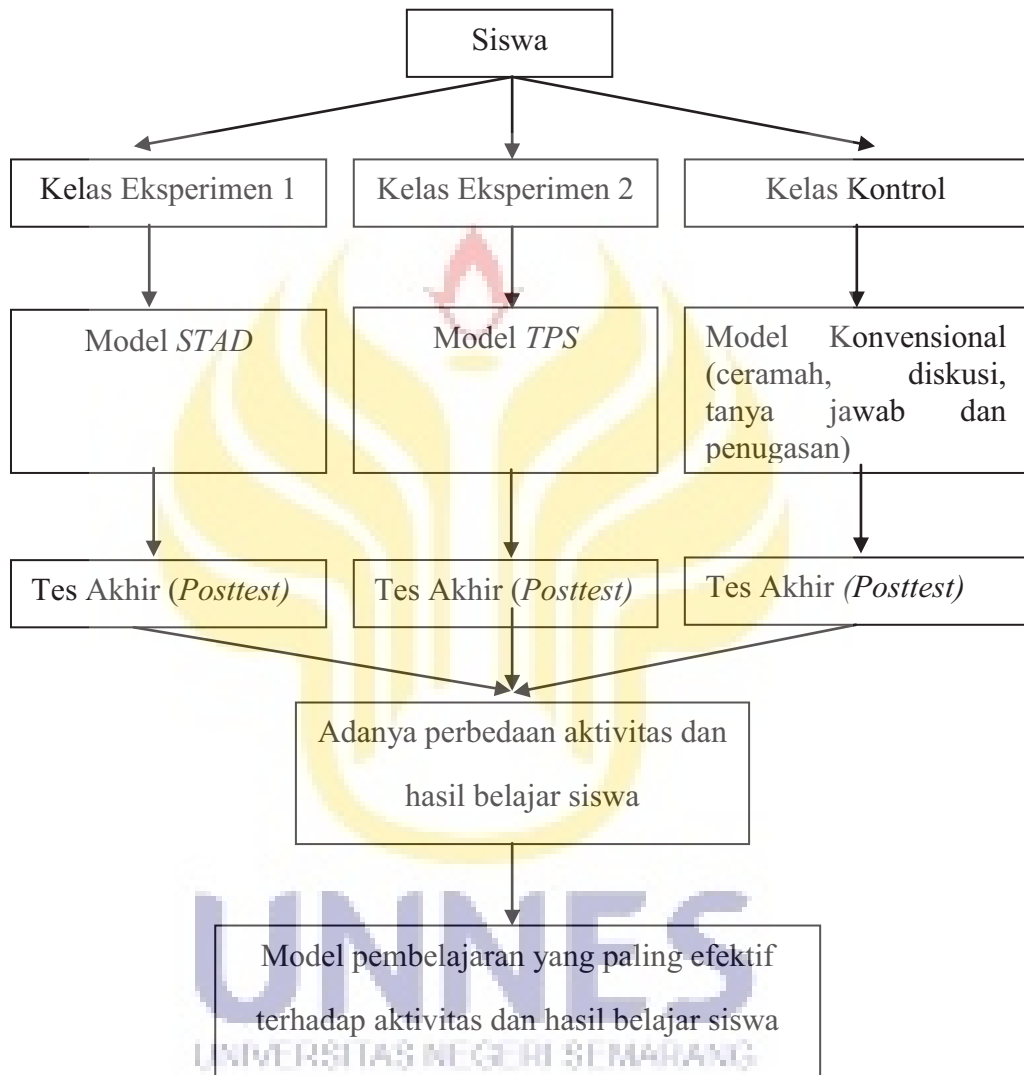
Model *STAD* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Dalam model *STAD* melatih siswa untuk mampu berkomunikasi dan berani mengeluarkan ide dan gagasannya. Selain itu model pembelajaran *STAD* juga mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Jika siswa ingin kelompoknya mendapatkan penghargaan, maka mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Diperlukan kerjasama dalam kelompok agar

mampu menjadi kelompok terbaik. Dalam *STAD* penghargaan kelompok didasarkan atas skor yang didapatkan oleh kelompok dan skor kelompok diperoleh dari peningkatan individu dalam setiap kuis.

Selain model *STAD*, ada model pembelajaran lain sebagai alternatif dalam pembelajaran PKn di SD, yaitu *TPS*. Model pembelajaran *TPS* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Melalui model pembelajaran *TPS*, memungkinkan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasinya kepada orang lain. Model pembelajaran *TPS* menggunakan metode diskusi kelas. Dengan model pembelajaran ini, siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti mengujikan keefektifan model pembelajaran inovatif *STAD* dan *TPS*. Peneliti membandingkan aktivitas dan hasil belajar yang lebih optimal diantara kelas yang menggunakan model pembelajaran *STAD* atau kelas yang menggunakan model pembelajaran *TPS*. Dengan adanya perbedaan aktivitas dan hasil belajar yang ditunjukkan itu, diharapkan dapat memberi masukan bagi guru sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran PKn khususnya materi Menghargai Keputusan Bersama, sehingga nantinya pembelajaran PKn dapat mencapai tujuan yang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan dalam bagan kerangka berpikir di bawah ini.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₀₁ tidak ada perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

H_{a1} ada perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

H₀₂ tidak ada perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TPS* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

H_{a2} ada perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TPS* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

H₀₃ tidak ada perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TPS*

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

H_{a3} ada perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TPS*

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

H_{04} tidak ada perbedaan hasil belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

H_{a4} ada perbedaan hasil belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

H_{05} tidak ada perbedaan hasil belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TPS* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

H_{a5} ada perbedaan hasil belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TPS* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

H_{06} tidak ada perbedaan hasil belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TPS*

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

H_{a6} ada perbedaan hasil belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TPS*

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

H_{07} penerapan model pembelajaran *STAD* tidak lebih efektif dari model pembelajaran konvensional terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V

$$H_o : \mu_1 \leq \mu_2$$

H_{a7} penerapan model pembelajaran *STAD* lebih efektif dari model pembelajaran konvensional terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

H_{08} penerapan model pembelajaran *TPS* tidak lebih efektif dari model pembelajaran konvensional terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V

$$H_o : \mu_1 \leq \mu_2$$

H_{a8} penerapan model pembelajaran *TPS* lebih efektif dari model pembelajaran konvensional terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

H₀₉ penerapan model pembelajaran *STAD* tidak lebih efektif dari *TPS* terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V

$$H_o : \mu_1 \leq \mu_2$$

H_{a9} penerapan model pembelajaran *STAD* lebih efektif dari *TPS* terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

H₀₁₀ penerapan model pembelajaran *STAD* tidak lebih efektif dari model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V

$$H_o : \mu_1 \leq \mu_2$$

H_{a10} penerapan model pembelajaran *STAD* lebih efektif dari model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

H₀₁₁ penerapan model pembelajaran *TPS* tidak lebih efektif dari model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V

$$H_o : \mu_1 \leq \mu_2$$

H_{a11} penerapan model pembelajaran *TPS* lebih efektif dari model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

H_{012} penerapan model pembelajaran *STAD* tidak lebih efektif dari *TPS* terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

H_{a12} penerapan model pembelajaran *STAD* lebih efektif dari *TPS* terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$



BAB 5

PENUTUP

Penutup merupakan kajian kelima dalam penelitian. Bagian penutup memuat simpulan dan saran. Penjelasan mengenai simpulan dan saran, akan diuraikan sebagai berikut ini.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen yang telah dilaksanakan dan pembahasan pada pembelajaran PKn materi Menghargai Keputusan Bersama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan *TPS* pada siswa kelas V SD Negeri Tegalsari 4 dan 5 Kota Tegal, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

- (1) Terdapat perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V SD pada materi Menghargai Keputusan Bersama antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD*, *TPS* dan konvensional. Aktivitas belajar PKn siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* lebih tinggi dibanding aktivitas belajar PKn siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TPS* maupun konvensional. Sedangkan aktivitas belajar PKn siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TPS* lebih tinggi dibanding aktivitas belajar PKn siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.

- (2) Terdapat perbedaan hasil belajar PKn kelas V SD pada materi Menghargai Keputusan Bersama antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD*, *TPS* dan konvensional. Hasil belajar PKn siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* maupun *TPS* lebih tinggi dibanding hasil belajar PKn siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional. Sedangkan hasil belajar PKn siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* lebih tinggi dengan hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran model *TPS*
- (3) Penerapan model pembelajaran *STAD* dan *TPS* efektif terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Tegalsari 4 dan 5 Kota Tegal pada materi Menghargai Keputusan Bersama. Adapun model pembelajaran *STAD* lebih efektif terhadap aktivitas belajar PKn siswa dibandingkan dengan model pembelajaran *TPS*.
- (4) Penerapan model pembelajaran *STAD* dan *TPS* sama-sama efektif terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Tegalsari 4 dan 5 Kota Tegal pada materi Menghargai Keputusan Bersama. Adapun model *STAD* lebih efektif terhadap hasil belajar PKn Siswa dibandingkan dengan model pembelajaran *TPS*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen yang telah dilaksanakan pada pembelajaran PKn materi Menghargai Keputusan Bersama dengan menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan *TPS* pada siswa kelas V SD Negeri Tegalsari 4 dan 5, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Siswa

- (1) Siswa harus memerhatikan materi yang disampaikan guru dan melaksanakan tugas sesuai arahan serta bimbingan guru.
- (2) Siswa harus lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan pertanyaan, jawaban, maupun gagasan kepada guru maupun teman.
- (3) Menyiapkan segala sesuatu sebelum mengikuti pembelajaran, terutama belajar terlebih dahulu mengenai materi yang sudah ada dan yang akan disampaikan oleh guru, sehingga materi yang dijelaskan akan mudah diserap secara maksimal.
- (4) Siswa harus memiliki rasa tanggung jawab dalam kelompok agar tercipta rasa saling membantu.

5.2.2 Bagi Guru

- (1) Guru hendaknya selalu berusaha melakukan inovasi untuk memilih dan mempertimbangkan model pembelajaran yang hendak diterapkan. Berdasarkan karakteristik siswa SD khususnya kelas V yang masih dalam tahap operasional konkret, guru hendaknya menerapkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan dan adanya interaksi antar siswa. Contohnya yaitu model pembelajaran kooperatif baik *STAD* maupun *TPS*. Dalam segi aktivitas dan hasil belajar, model pembelajaran *STAD* lebih efektif dibanding model pembelajaran *TPS*.

- (2) Guru hendaknya menjelaskan tata cara dan aturan yang jelas mengenai pelaksanaan model *TPS*. Guru dapat mengajak siswa untuk membuat peraturan terlebih dahulu sebelum diskusi kelompok dimulai. Peraturan tersebut berisi hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan selama diskusi berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar selama proses diskusi, siswa tidak gaduh dan berbicara sendiri dengan temannya membahas permasalahan di luar materi pelajaran.
- (3) Pada penerapan model pembelajaran *TPS* banyak siswa yang melapor dan menggantungkan pada pasangannya dalam menyelesaikan tugas diskusi, sehingga dalam hal ini guru perlu memberikan bimbingan selama proses pembelajaran agar waktu yang digunakan efisien.
- (4) Guru hendaknya menumbuhkan rasa berani dan percaya diri siswa untuk dapat menyampaikan pertanyaan, jawaban, maupun gagasan pada pelaksanaan model pembelajaran *TPS*. Cara yang bisa dilakukan guru, misalnya memberikan *reward* atau hadiah bagi siswa yang berani bertanya, menjawab, maupun mengemukakan pendapat. Jika hal ini dilakukan oleh guru, maka siswa akan lebih termotivasi dalam pelaksanaan pembelajaran.
- (5) Guru hendaknya dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa. Baik sikap, perilaku, kedisiplinan dan sebagainya. Apabila guru di kelas terbiasa berangkat tepat waktu, maka siswa juga tidak akan terlambat terus saat mengikuti pelajaran. Hal ini akan berdampak positif bagi

kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran dan hasil pembelajaran yang diharapkan menjadi lebih maksimal.

5.2.3 Bagi Sekolah

- (1) Sekolah hendaknya mendorong guru untuk mengikuti kegiatan-kegiatan *workshop*, seminar, maupun pelatihan mengenai model pembelajaran kooperatif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- (2) Melakukan pengawasan secara berkala terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas, sehingga guru benar-benar melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang kreatif.
- (3) Sekolah juga perlu memperbanyak referensi dan koleksi buku-buku di perpustakaan mengenai model pembelajaran kooperatif. Hal ini diharapkan supaya guru bisa mempelajari dan menerapkan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran.

5.2.4 Bagi Dinas Terkait

- (1) Bagi Dinas Pendidikan setempat diharapkan bisa menyelenggarakan kegiatan seminar pendidikan dan diklat bagi guru, sehingga guru memiliki pengetahuan yang luas mengenai model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alijanian, Ehsan. 2012. *The Effect of Student Teams Achievement Division Technique on English Achievement of Iranian EFL Learners*. Online. <http://www.ojs.academypublisher.com/index.php/tpls/article/viewFile/tpls020919711975/5409>. Vol 2, No 9, pp 1971-1975. Diakses 9 Februari 2016.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Besral. 2010. *Pengolahan dan Analisis Data*. Jakarta: FKM UI. Online <http://www.spssindonesia.com/2014/02/download-ebook-spss-gratis.html>. Diakses pada 10/1/2016.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Doyin, M dan Wagiran. *Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES Press.
- Ebrahim, Ali. 2010. *The Effect of Cooperative Learning Strategies on Elementary Students' Science Achievement and Social Skills in Kuwait*. Online <http://www.springer.com/article/10.1007%2Fs10763-011-9293-0.html>. Diakses pada 11-1/2016.
- Fajrin, Dadan. 2014. *Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Division Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Aktivitas Senam Lantai (Eksperimen di SMK Nusantara Raya Bandung)*. Skripsi. Online. <http://repository.upi.edu/id/eprint/15911>. Diakses 10 Februari 2016.

- Fandir, Achmad. 2013. *Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Dengan Think Talk Write (TTW) Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 01 Bululawang*. Skripsi. Online. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/Geografi/article/view/25902>. Diakses 9 Februari 2016.
- Fauzi, Ahmad Arfan. 2013. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Melalui Model Think Pair Share Berbasis CD Pembelajaran Siswa Kelas IVA SDN Wonosari 02 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Online. <http://lib.unnes.ac.id/19188/1/1402408130.pdf>. Diakses 9 Februari 2016.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, O. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huda, M. 2014. *Cooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih dan Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Kusumaningtyas, Safarina Dyah. 2012. *Peningkatan kualitas pembelajaran PKn melalui model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada siswa kelas V SDN Karangayu 01 Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Online. lib.unnes.ac.id/14136/1/1402408168a.docx. Diakses 10 Februari 2016.
- Mulyani, Wiji Sri. 2015. *Studi Komparasi Penggunaan Strategi JIGSAW dan Student Teams Achivement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Pada Tema Berbagai Pekerjaan Siswa Kelas IV SD Negeri Kleco 1 No. 07.pdf*. Diakses Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi. Online. eprints.ums.ac.id/32847/19/naskah%20publikasi 9 Februari 2016.
- Munib, Achmad. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Online. <http://kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf>. Diakses 9 Februari 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 dan 23 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI. Jakarta: Diperbanyak oleh BP. Cipta Jaya.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS: Plus! Tata Cara dan Tips Menyusun Skripsi dalam Waktu Singkat!*. Yogyakarta: Media Kom.
- Purnamasari, Emmy. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Pada Mata Pelajaran PKn Pokok Bahasan Keputusan Bersama untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VA Semester II SD Negeri Sumpalsari 01 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi. Universitas Jember. Online. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/58526>. Diakses 9 Februari 2016.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, A. dan C. T. Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Ruminiati, 2008. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Direktorat jendral pendidikan tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Sulhan, Najib dkk. 2008. *Mari Belajar Pendidikan Kewarganegaraan: Untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: BSE: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryono dan Hariyanto. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tint, Sant Sant dan Nyunt, Ei Ei. 2015. *Collaborative Learning With Think-Pair-Share Technique*. Online. <http://airccse.com/caij/papers/2115caij01.pdf>. Vol 2, No 1. Diakses 10 Februari 2016.
- Thoifah, I. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Trihendradi. 2013. *Step By Step IBM SPSS 21: Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Andi.

- Tukiran dkk. 2014. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Tumiyatun. 2013. *Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Pembelajaran PKn Siswa Kelas V SD Negeri 03 Wonorejo, Gondangrejo Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013*. Jurnal Publikasi. Online. eprints.ums.ac.id/23072/22/jurnal_publicasi.pdf. Diakses pada 9 Februari 2016.
- Undang-Undang dasar 1945. Online. <http://www.itjen.depkes.go.id/public/upload/unit/pusat/files/uud1945.pdf>. Diakses pada 8 Februari 2016.
- Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Online. [http.sumut.kemenag.go.id/file/file/UU1405/dliq1331952482.pdf](http://sumut.kemenag.go.id/file/file/UU1405/dliq1331952482.pdf). Diakses 9 Februari 2016.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Online. kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf. Diakses 9 Februari 2016.
- UNNES. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. 2010. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Widihastuti, S dan F. Rahayuningsih. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan: SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Winataputra, Udin. S.dkk. 2011. *Pembelajaran IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yonny, Acep dkk. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. Familia.
- Zainul, Asmawi dan Agus Mulyasa. 2007. *Tes dan Asesmen di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.